

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian.....	21
Tabel 2. Daftar Item Pernyataan yang Digunakan Pada Indikator Manfaat	23
Tabel 3. Daftar Item Pernyataan yang Digunakan Pada Indikator Pelaksanaan	23
Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden	28
Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	30
Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Responden.....	31
Tabel 7. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	32
Tabel 8. Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani.....	33
Tabel 9. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan Garapan.....	34
Tabel 10. Karakteristik Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	35
Tabel 11. Persepsi Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo	35
Tabel 12. Persepsi Petani Mengenai Manfaat Sistem Tanam Jajar Legowo.....	36
Tabel 13. Persepsi Petani Mengenai Pelaksanaan Sistem Tanam Jajar Legowo	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditas pertanian yang menjadi kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Pangan di Indonesia sering diidentikkan dengan padi atau beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Luas panen di Indonesia selama periode Januari hingga Desember 2018 berkisar antara 410.020 ha sampai 1.723.100 ha dengan

puncak panen padi terjadi pada bulan Maret 2018. Adapun nilai estimasi potensi panen padi perbulan dari Oktober hingga Desember 2018 berkisar antara 526.610 ha pada bulan Oktober, 410.020 ha pada bulan November, dan 430.580 ha pada bulan Desember (BPS, 2018).

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang berpotensi menjadi lumbung pangan nasional karena didukung lahan pertanian seluas 62.000 ha (BPS Kaltim, 2016). Namun pada kenyataannya Provinsi Kalimantan Timur masih kekurangan produksi padi sekitar 80.000 ton pertahun. Hal ini disebabkan menurunnya luas panen padi sawah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, luas panen padi sawah mencapai 73.627 hektare dan menurun pada tahun 2016 dengan luas panen 54.365 hektare (BPS Kaltim, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dan strategi untuk meningkatkan produksi padi sehingga kebutuhan padi di Kalimantan Timur dapat terpenuhi.

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang mengalami kenaikan luas panen padi dari tahun ke tahun. Secara rill luas panen padi naik dari 8.038 ha pada tahun 2016 menjadi 8.801 ha di tahun 2017 atau naik sebesar 762,9 ha (BPS Kutim, 2018). Daerah yang memiliki kontribusi yang sangat besar pada kenaikan luas panen di Kabupaten Kutai Timur yaitu Kecamatan Sangatta Selatan dengan persentase kontribusi sebesar 43 %.

Berdasarkan data BPS Kutai Timur tahun 2018 luas panen padi sawah di Kecamatan Sangatta Selatan meningkat sangat pesat dari 64,8 hektare pada tahun 2016 menjadi 397,2 hektare pada tahun 2017 atau meningkat sebesar 332.4 hektare (BPS Kutim, 2018). Luas panen yang meningkat tersebut disebabkan oleh

penerapan sistem tanam jajar legowo oleh petani yang terbukti meningkatkan produksi padi. Hal tersebut juga didukung data dari UPT. PPPP Kecamatan Sangatta Selatan, yang menyatakan bahwa produktifitas padi sawah meningkat dari 2,5 ton/ha pada tahun 2017 menjadi 3,8 pada tahun 2018.

Desa Sangkima merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sangatta Selatan. Berdasarkan informasi dari PPL Sangatta Selatan, dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Sangatta Selatan, Desa Sangkima adalah salah satu desa yang meningkatkan jumlah produksi padi sawah yang cukup besar terhadap kecamatan ini, hal ini sesuai dengan keadaan di lapangan karena Desa Sangkima sendiri memiliki areal persawahan yang luas, rata-rata penduduk desa bekerja sebagai petani padi sawah dan ditambah dengan saluran irigasi persawahan yang baik. Hal ini disebabkan karena inovasi yang diberikan penyuluh diterapkan dengan baik oleh petani padi sawah di Desa Sangkima. Salah satu inovasi yang disampaikan oleh penyuluh yaitu penerapan sisten tanam JARWO (jajar legowo) yang terbukti meningkatkan produksi padi.

Cara tanam jajar legowo berpeluang meningkatkan hasil gabah, karena selain populasinya lebih tinggi dibandingkan cara tanam tegel, orientasi pertanamannya juga lebih baik dalam pemanfaatan radiasi surya. Rumpun tanaman yang memiliki anakan sedikit lebih sesuai untuk cara tanam jajar legowo. Bila jumlah anakan per rumpun banyak, karena varietas atau lahan subur, jajar legowo dengan jarak tanam yang lebih lebar akan lebih sesuai (Ikhwani, dkk. 2013).

Persepsi petani mengenai sistem tanam jajar legowo adalah faktor penting dalam penentuan tindakan yang akan dilakukan petani. Penelitian Azwar (2016)

menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap suatu program merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat atau berpartisipasi dalam suatu program. Oleh karena itu, pada penelitian ini persepsi berperan penting dalam penentuan tindakan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi petani di Desa Sangkima terhadap sistem tanam jajar legowo.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan beberapa uraian dan latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna untuk menambah bahan referensi studi yang berkaitan dengan persepsi di bidang penyuluhan pertanian khususnya dalam penyuluhan sistem tanam jajar legowo kepada petani padi sawah. Selain itu, secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Kutai Timur dalam mendukung pengadaan sarana dan prasarana yang memudahkan penerapan sistem tanam jajar legowo.